

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan sekumpulan proses yang berkaitan dengan kegiatan keuangan yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan organisasi (baik yang berorientasi pada profit maupun non profit). Dimana, menurut *American Accounting Association (AAA)* “akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunanya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan”(Hery, 2018).

Dalam persamaan dasar akuntansi, ditunjukkan dengan rumus hubungan saling berkaitan antara: Aktiva dengan Kewajiban/Hutang dan Modal (Wiratna, 2016). Dimana, aktiva merupakan kekayaan perusahaan yang meliputi aktiva lancar(kas dan setara kas, piutang, persediaan, dll), aktiva tetap (mesin, gedung, tanah), dan aktiva tak berwujud (hak paten, *franchise*).

pengertian hutang dalam akuntansi yaitu kewajiban sebuah perusahaan teradap pihak ketiga, dalam masalah keuangan dan ini wajib diselesaikan. Tidak hanya itu saja, utang ini sering disebut juga sebagai sumber dana atau sumber modal, yang bisa didapatkan dari pemberi utang atau kreditor. Sedangkan pengertian hutang menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan per 1 september 2009 : paragraf 49, pengertian dari kewajiban (hutang) adalah sebagai berikut: ”Kewajiban merupakan hutang perusahaan yang timbul dari peristiwa lalu,

penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.”

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang, jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayarannya pada umumnya diberikan pada tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Sedangkan pengertian piutang menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (PSAK) No.43 menyatakan bahwa: “Piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha” Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.9 piutang adalah: “Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan”.

Dewasa ini, perkembangan ilmu akuntansi banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial, dan politik. Perubahan lingkungan ekonomi seperti perubahan model kepemilikan perusahaan, nilai rupiah dimata dollar, dan pertumbuhan ekonomi, hingga aspek kehidupan politik dan hukum dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan ilmu akuntansi.

(Chariri, 2009) menyatakan selain pengaruh perkembangan ekonomi, perkembangan akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek berperilaku dari penggunaannya (Ramadhan, 2012) Karena sekarang ini akuntansi dapat diibaratkan seperti pisau yang bermata dua, dimana akuntansi dapat dikatakan

sebagai ilmu yang dapat membentuk lingkungannya maupun lingkungan yang membentuk akuntansi tersebut.

Dahulu, jika kita berbicara mengenai akuntansi pemikiran orang-orang secara otomatis pasti langsung tertuju pada laporan keuangan saja. Berbeda dengan sekarang ini, dimana ilmu akuntansi dapat diartikan secara luas lagi tidak hanya menyangkut tentang laporan keuangan saja tetapi mengenai lingkungan sosial yang membentuk ilmu akuntansi tersebut tanpa harus menghilangkan pengertian akuntansi secara konvensional tetapi lebih dikembangkan lagi.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwasanya akuntansi merupakan sebuah ilmu terapan. Sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai ilmu akuntansi tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya yang berperan penting dalam perkembangan ilmu akuntansi tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, evolusi dalam akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berbeda, dimana budaya adalah faktor sosial yang paling penting (Noravesh, *et al* 2007). Namun, (Chariri, 2009) menyatakan bahwa penelitian akuntansi di Indonesia lebih didominasi oleh masalah teknis dan cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia (Ramadhan, 2012). Penelitian mengenai laporan keuangan, pendapatan, dan biaya sudah sangat banyak dan sering kita jumpai yang dilakukan dalam perspektif organisasi bisnis, namun belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya atau menghubungkan antara akuntansi dan budaya.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi yang kuat (saling mempengaruhi) dengan lingkungan sosial masyarakat. Setiap masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga besar kemungkinan mereka memiliki cara pandang atau perspektif yang berbeda pula terhadap suatu objek termasuk konsep-konsep dalam akuntansi. Misalnya, kita menggunakan perspektif yang berbeda contohnya (perspektif bisnis, dan perspektif budaya) maka akan menghasilkan makna yang berbeda terhadap suatu objek. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian akuntansi jika dilihat dari perspektif budaya atau sebuah tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai budaya, Indonesia merupakan bangsa majemuk, ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa Indonesia. Masyarakat di masing-masing tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi tertentu dalam masyarakat berdasarkan kesadaran kolektif yang timbul dalam pikirannya. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungannya (Fatekhul Mujib, Eko Ariwidodo, 2015).

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat. Tradisi dalam makna budaya menurut *Kluckhohn* meliputi; keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, cara berpikir, merasa, dan percaya, abstraksi dari tingkah laku, mekanisme penataan tingkah laku normatif, teknik untuk

menyesuaikan dengan lingkungan alam dan sosial, dan suatu endapan sejarah (Fatekhul Mujib, Eko Ariwidodo, 2015).

Berbicara mengenai budaya ataupun suatu tradisi, dalam masyarakat Banggai khususnya di daerah Lipulalongo mempunyai suatu kebiasaan atau tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dengan seluruh masyarakatnya dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun sebagai suatu kebiasaan yang perlu dilakukan oleh masyarakat didalamnya.

Sekalipun sebagian besar masyarakatnya masih sangat awam dengan akuntansi, tetapi tanpa disadari mereka sering menggunakan persamaan dasar akuntansi dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana, persamaan dasar akuntansi ini membentuk rumus/formula sebagai berikut (Wiratna, 2016) :

$$\text{Aktiva} = \text{Passiva}$$

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal}$$

Dalam tradisi *Mansai* terdapat aktivitas hutang - piutang yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat didalamnya. Dimana, seperti yang kita ketahui bahwa piutang merupakan bagian dari aset (aktiva), sedangkan hutang adalah bagian dari kewajiban atau passiva.

Mengapa peneliti menyatakan bahwa tradisi *Mansai* Suku Banggai sangat mengandung konsep persamaan dasar akuntansi ? Hal ini dikarenakan tradisi ini mempunyai sistem hutang piutang kepada keluarga yang akan melakukan kegiatan *Mansai* dan jika saatnya telah tiba untuk keluarga yang lainnya maka keluarga yang terlebih dahulu telah melakukan kegiatan *Mansai* tersebut mempunyai kewajiban

untuk membalasnya kembali dengan jumlah yang lebih besar lagi atau bisa dikatakan dua kali lipat dari apa yang telah diberikan kepadanya.

Jadi untuk itu, semakin besar jumlah uang yang kita berikan maka akan semakin besar pula yang akan kita terima balik. Jadi ini sama saja dengan kita menanamkan modal awal untuk memperoleh laba yang lebih besar di belakangnya. Hanya saja, kegiatan *Mansai* ini dapat dilakukan jika suatu keluarga mempunyai seorang anak yang akan menyelesaikan studi pendidikannya (dibangku kuliah) karena biasanya dalam menyelesaikan pendidikan akhir kita perlu memperoleh dana yang tidak sedikit untuk itu di adakanlah kegiatan *Mansai* ini untuk menunjang kebutuhan si anak yang akan menyelesaikan pendidikannya tersebut.

Untuk itu, kebanyakan masyarakat yang ikut berperan aktif dalam kegiatan *Mansai* ini memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan. Biasanya, suatu keluarga yang anaknya sudah menempuh pendidikan di bangku kuliah akan memberikan pinjaman hutang paling banyak kepada keluarga yang melakukan kegiatan *Mansai*.

Penelitian mengenai akuntansi budaya dan tradisi/kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat masih belum banyak dilakukan di Indonesia, pada hal disiplin ilmu akuntansi makin berkembang dari hari ke hari. Sehingga inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat dan mempelajari akuntansi dari sisi berperilaku sosial dan budaya. Penelitian mengenai berperilaku dalam akuntansi telah memperkaya dan lebih mengembangkan lagi ilmu akuntansi itu sendiri dan memperlihatkan bahwa akuntansi bukan hanya masalah laporan keuangan saja, tetapi akuntansi lebih luas

dari pertimbangan psikologis yang mempengaruhi persiapan laporan keuangan hingga pertimbangan peran sosial politik akuntansi dalam organisasi maupun masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tumirin, 2015) dengan judul “Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo (Di Tana Toraja) dimana hasil dari penelitian ini menemukan tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara rambu solo yaitu: kumpul keluarga, identitas strata sosial, dan membayar utang keluarga. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Nurjamia Muhammad, 2017) dengan judul “Makna Biaya Dalam Upacara Kai Suku Galela (Desa Simau Kec. Galela Halmahera Utara)” dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat dalam memaknai biaya dalam perayaan upacara Kai sebagai ajang berkumpulnya keluarga. Biaya yang diperoleh dalam upacara Kai tidak identik dengan biaya-biaya yang diterapkan dalam sistem bisnis. Biaya yang dikeluarkan dalam upacara Kai Suku Galela terdiri dari biaya mahar, biaya antar kerugian (rugi madota), biaya Fatingara dan biaya biaya asal Madola.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Fatekhul Mujib, Eko Ariwidodo, 2015) dengan judul “Tradisi Oto’-Oto’ Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura Di Surabaya” dimana penelitian ini menyatakan bahwa Tradisi *oto’-oto’* adalah semacam arisan, yaitu memberikan sumbangan kepada pihak yang mengundang dengan beberapa aturan yang telah disepakati bersama baik secara tertulis maupun tidak. Perbedaan antara arisan dan *oto’-oto’* diantaranya adalah dari jumlah uang yang harus diserahkan (*abubu*). Dalam arisan jumlah uang yang

diserahkan adalah sama sesuai dengan kesepakatan, sedangkan di *oto'-oto'* jumlah uangnya tidak ditentukan sesuai kemauan anggota sendiri. Semakin banyak jumlah uang ketika ia *mowang* (membuang, menyerahkan uang), maka semakin banyak ia *ngaot* (mengumpulkan ketika ia *lungguh*).

Dari keseluruhan penelitian diatas mempunyai makna yang berbeda jika dilihat dari perspektif akuntansi sosial budaya sehingga ini menjadikan sebuah fenomena yang unik sehingga melatar belakangi peneliti untuk mengangkat judul penelitian akuntansi jika dilihat dari perspektif sosial budaya. Dimana penelitiakan mengangkat topik dengan judul “**Makna Transaksional Hutang Piutang Dalam Perspektif Tradisi *Mansai*”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan didalam penelitian ini, yaitu : Bagaimanakah makna transaksional hutang piutang dalam perspektif tradisi mansai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam rumusan masalah yang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna transaksional hutang piutang dalam perspektif tradisi mansai.

1.4 Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka, manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menunjang dan membuktikan bahwa akuntansi itu bukan hanya ilmu tunggal yang hanya terkait dengan ilmu akuntansi itu saja. Melainkan akuntansi itu juga sangat terikat dengan disiplin ilmu lainnya khususnya ilmu sosial-budaya. Disamping itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung kepada pemerintah setempat agar kiranya tradisi *Mansai* ini dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Dilain sisi, pemerintah juga diharapkan dapat mengawasi dan menghimbau kegiatan tersebut karena biasanya ada oknum-oknum atau masyarakat yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan *Mansai* tersebut. Sehingga dapat merugikan kesebelah pihak.